

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang dan Masalah

Pengembangan sektor perkebunan merupakan salah satu upaya untuk mengurangi ketergantungan devisa negara terhadap ekspor minyak dan gas bumi. Karet alam sebagai salah satu komoditi perkebunan yang diperdagangkan secara internasional memberikan kontribusi yang cukup besar terhadap penerimaan devisa negara. Pada tahun 1988 nilai ekspor karet alam Indonesia mencapai US\$ 1,243 milyar, yang sekaligus menempatkan karet alam sebagai komoditi ekspor nonmigas penghasil devisa terbesar ke dua setelah kayu (Supriyono, 1987). Pembangunan perkebunan karet di Indonesia memiliki prospek yang baik, karena Indonesia memiliki banyak modal dasar yang dapat diandalkan, seperti lahan yang luas, iklim yang sesuai, tenaga kerja yang cukup banyak dan relatif murah, serta adanya stabilitas politik dan keamanan yang baik (Tanugraha, 1984).

Usaha perkebunan karet telah dikembangkan di Indonesia sejak tahun 1876. Hingga tahun 1988 Indonesia memiliki areal perkebunan karet yang terluas di dunia, yaitu seluas 3.009.037 hektar (Direktorat Jenderal Perkebunan, 1990). Bentuk pengusahaannya terbagi atas Perkebunan Besar Negara (PBN),

Perkebunan Besar Swasta (PBS) dan Perkebunan Rakyat (PR). Data perkembangan luas areal, produksi dan produktivitas perkebunan karet menurut status pengusahaan di Indonesia pada tahun 2006 – 2011 dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Perkembangan luas areal, produksi dan produktivitas perkebunan karet menurut status pengusahaan di Indonesia tahun 2006-2011

No	Tahun	Luas Areal (000 ha)			Produksi (000 ton)			Produktivitas (000 ton/ha)		
		PR	PBN	PBS	PR	PBN	PBS	PR	PBN	PBS
1	2006	2.833	238	275	2.083	266	289	0,74	1,12	1,05
2	2007	2.899	238	276	2.177	277	301	0,75	1,16	1,09
3	2008	2.910	238	276	2.177	277	301	0,75	1,16	1,09
4	2009	2.912	239	284	1.942	239	259	0,67	1,00	0,91
5	2010	2.922	239	284	2.179	266	289	0,74	1,11	1,01
6	2011	2.932	240	284	2.486	289	314	0,85	1,20	1,11
r (% / tahun)		0,60	0,17	0,65	3,87	1,73	1,73	2,97	1,43	1,14

Sumber : Statistik Direktorat Jenderal Perkebunan, 2012

Keterangan : PR = Perkebunan Rakyat
PBN = Perkebunan Besar Negara
PBS = Perkebunan Besar Swasta
r = tingkat pertumbuhan

Tabel 1 menunjukkan bahwa laju pertumbuhan produksi dan produktivitas perkebunan rakyat lebih tinggi dibandingkan perkebunan besar negara dan perkebunan swasta. Produksi dan produktivitas karet rakyat di Indonesia pada tahun 2006 sampai tahun 2011 berfluktuasi dan cenderung meningkat, sedangkan luas areal selalu menunjukkan peningkatan. Dengan kata lain dapat disimpulkan bahwa pertumbuhan produksi karet rakyat di Indonesia disebabkan oleh perluasan areal kebun karet rakyat.

Provinsi Lampung merupakan salah satu daerah sentra karet di Indonesia. Perkebunan karet di Provinsi Lampung menurut status pengusaahanya juga dibedakan menjadi tiga, yaitu Perkebunan Rakyat (PR), Perkebunan Besar Negara (PBN) dan Perkebunan Besar Swasta (PBS). Data perkembangan luas areal, produksi, dan produktivitas perkebunan karet menurut status pengusahaan di Provinsi Lampung pada tahun 2006 – 2011 dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Perkembangan luas areal, produksi dan produktivitas perkebunan karet menurut status pengusahaan di Provinsi Lampung tahun 2006 - 2011

No Tahun	Luas areal (ha)			Produksi (ton)			Produktivitas (ton/ha)		
	PR	PBN	PBS	PR	PBN	PBS	PR	PBN	PBS
1 2006	60.361	17.633	10.303	24.776	18.138	5.842	0,41	1,03	0,57
2 2007	60.472	17.633	10.303	29.646	18.674	6.076	0,49	1,06	0,59
3 2008	61.802	17.633	10.303	31.294	18.438	6.095	0,51	1,05	0,59
4 2009	62.070	17.621	10.332	27.472	18.335	6.436	0,44	1,04	0,62
5 2010	64.188	17.621	10.330	28.864	18.172	6.431	0,45	1,03	0,62
6 2011	64.055	17.674	10.324	28.967	18.529	6.328	0,45	1,05	0,61
r (%/thn)	1,22	0,05	0,04	3,38	0,43	1,66	1,95	0,39	1,4

Sumber: Dinas Perkebunan Provinsi Lampung, 2012

Keterangan: PR = Perkebunan Rakyat
PBN = Perkebunan Besar Negara
PBS = Perkebunan Besar Swasta
r = tingkat pertumbuhan

Tabel 2 menunjukkan bahwa laju pertumbuhan produksi dan produktivitas perkebunan rakyat lebih tinggi dibandingkan perkebunan besar Negara dan perkebunan swasta. Untuk itu, pengembangan agribisnis karet di Lampung harus lebih menitikberatkan pada perkebunan karet rakyat. Perkebunan karet

rakyat di Lampung tersebar dalam 13 kabupaten, seperti dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Luas areal dan produksi perkebunan karet rakyat menurut kabupaten di Provinsi Lampung, tahun 2011

No	Kabupaten	Luas areal (ha)	Produksi (ton)	Produktivitas (kg/ha)
1.	Lampung Barat	471	-	-
2.	Tanggamus	702	28	39,88
3.	Lampung Selatan	8.722	4.053	464,68
4.	Lampung Timur	3.016	409	135,61
5.	Lampung Tengah	3.203	681	212,61
6.	Lampung Utara	13.741	11.234	817,55
7.	Way Kanan	25.083	13.492	537,89
8.	Tulang Bawang	10.436	6.651	637,31
9.	Pesawaran	566	265	468,19
10.	Bandar Lampung	135	16	118,52
11.	Tulang Bawang Barat	11.251	5.431	482,72
12.	Mesuji	12.699	6.357	500,59
13.	Pringsewu	315	56	177,78
Total		90.340	48.673	4.593,33

Sumber: Dinas Perkebunan Lampung, 2012

Perkebunan karet rakyat di Kabupaten Way Kanan merupakan salah satu sektor yang potensial untuk dikembangkan. Pada Tabel 3 dapat dilihat bahwa Kabupaten Way Kanan menduduki peringkat pertama sebagai daerah produksi utama di Provinsi Lampung dengan produktivitas sebesar 537,89 kg/ha. Perkebunan karet rakyat di Kabupaten Way Kanan tersebar di beberapa kecamatan, salah satunya adalah Kecamatan Bahuga. Kecamatan Bahuga adalah salah satu daerah sentra karet di Kabupaten Way Kanan dengan produktivitas sebesar 1.119 kg/ha (Tabel 4).

Tabel 4. Jumlah petani, luas areal, produksi, dan produktivitas karet rakyat di masing-masing kecamatan di Kabupaten Way Kanan tahun 2012

No	Kecamatan	Komposisi luas areal			Jumlah areal (ha)	Produksi (ton)	Produktivitas (kg/ha)	Jumlah petani pekebun (KK)
		TBM	TM	TR				
1.	Blambangan Umpu	1.896	1.091	137	3.124	1.867	1.711	6.794
2.	Baradatu	175	107	101	383	101	944	511
3.	Pakuon Ratu	2.470	3.658	91	6.219	3.172	867	11.873
4.	Bahuga	896	880	75	1.851	985	1.119	4.532
5.	Kasui	378	581	60	1.019	536	923	1.288
6.	Banjit	147	105	34	286	115	1.095	570
7.	Way Tuba	647	505	59	1.211	463	917	1.085
8.	Negeri Agung	646	2.753	71	3.470	2.214	804	3.501
9.	Negara Batin	426	473	69	968	417	882	987
10.	Negeri Besar	178	46	9	233	34	739	398
11.	Rebang Tangkas	124	234	19	377	168	718	359
12.	Gunung Labuhan	226	256	69	551	328	1.281	876
13.	Buay Bahuga	71	47	13	131	32	681	254
Jumlah		8.280	10.736	807		13.492	12.681	33.028

Sumber: Dinas Pertanian, Perkebunan dan Kehutanan Kabupaten Way Kanan, 2013

Walaupun Kecamatan Bahuga mempunyai produktivitas cukup tinggi dibandingkan dengan kecamatan lainnya di Kabupaten Way Kanan (Tabel 3), akan tetapi mutu bahan olah karet (bokar) petani di Kecamatan Bahuga relatif rendah bila dibandingkan dengan kriteria bokar *Standard Indonesian Rubber* (SIR). Berdasarkan pengamatan prasarvei diketahui bahwa ciri-ciri bahan olah karet yang dihasilkan oleh petani di Kecamatan Bahuga adalah adanya kotoran dan benda-benda lain, seperti kayu atau daun, tercampur dengan air, dan kadar karet kering lebih kecil dari 65 persen. Mutu bahan olah karet rakyat yang rendah pada akhirnya akan memperbesar biaya pengangkutan, pembersihan dan penyeragaman mutu bagi pabrik *Crumb Rubber*. Keadaan

ini selanjutnya akan berpengaruh terhadap pendapatan petani dan pemasaran karet secara umum.

Para petani karet di Kecamatan Bahuga menjual bahan olah karetnya kepada pabrik pengolahan melalui lembaga perantara pemasaran di tingkat desa, tingkat kecamatan bahkan di tingkat kabupaten. Adanya lembaga perantara yang berjenjang dalam saluran pemasaran karet rakyat di wilayah Bahuga membuat harga di tingkat petani semakin kecil. Selain itu, mutu karet hasil petani yang relatif rendah membuat pabrik pengolahan karet tidak bersedia menerima bahan olah karet secara langsung dari petani. Akibatnya petani karet di Kecamatan Bahuga semakin tergantung kepada para lembaga perantara. Rantai pemasaran karet rakyat yang panjang dan bertingkat-tingkat akan membentuk margin pemasaran yang besar, sehingga bagian pendapatan petani dari penjualan produknya (*farmer's share*) menjadi kecil.

Praktek penentuan harga karet di Kecamatan Bahuga untuk tingkat pabrik ditetapkan mengikuti harga pasar dunia. Harga di tingkat lembaga perantara ditentukan oleh pabrik, dan harga di tingkat petani ditentukan oleh pedagang. Jumlah petani karet di Kecamatan Bahuga lebih banyak dibandingkan jumlah pedagang yang ada, sehingga posisi petani adalah penerima harga. Posisi petani sebagai penerima harga cenderung menerima harga yang rendah sehingga *share* yang diterima petani menjadi kecil. Rendahnya bagian harga yang diterima petani karet sebagai akibat inefisiensi sistem pemasaran menyebabkan petani kurang terangsang untuk meningkatkan produksi maupun mutu bokar yang dihasilkannya. Selain itu, petani cenderung

memilih membuat bahan olah karet (bokar) bermutu rendah yang lebih mudah penanganannya (seperti *lump*) dibandingkan *sheet*, karena terbatasnya kemampuan mereka dan karena disparitas harga antara berbagai jenis mutu bahan olah karet rakyat di tingkat petani masih rendah.

Menurut Hanafiah dan Saefuddin (1983), efisiensi pemasaran bagi produsen adalah jika penjualan produknya dapat menghasilkan keuntungan yang tinggi, sedangkan efisiensi pemasaran bagi konsumen adalah jika konsumen mendapatkan barang yang diinginkan dengan harga terjangkau. Menurut Mubyarto (1995) pemasaran dikatakan efisien bila memenuhi dua syarat, yaitu (1) mampu menyampaikan hasil produksi dari petani ke konsumen dengan biaya serendah mungkin dan (2) mampu melakukan pembagian yang adil dari keseluruhan harga yang dibayar konsumen akhir kepada semua pihak yang terlibat, mulai dari kegiatan produksi hingga pemasarannya. Dengan pemasaran yang efisien diharapkan petani memperoleh penerimaan yang ideal dari penjualan produknya, lembaga perantara pemasaran memperoleh imbalan jasa dari pendistribusian produk, dan industri pengolah memperoleh nilai tambah secara adil.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat diidentifikasi beberapa masalah penelitian, yaitu:

- (1) bagaimanakah struktur pasar pada pemasaran karet rakyat di Kecamatan Bahuga Kabupaten Way Kanan?
- (2) bagaimanakah perilaku pasar pada pemasaran karet rakyat di Kecamatan Bahuga Kabupaten Way Kanan?

- (3) bagaimanakah keragaan pasar pada pemasaran karet rakyat di Kecamatan Bahuga Kabupaten Way Kanan?

B. Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang dan masalah, maka penelitian bertujuan untuk:

- (1) mengkaji struktur pasar pada pemasaran karet rakyat di Kecamatan Bahuga Kabupaten Way Kanan,
- (2) mengkaji perilaku pasar pada pemasaran karet rakyat di Kecamatan Bahuga Kabupaten Way Kanan,
- (3) mengkaji keragaan pasar pada pemasaran karet rakyat di Kecamatan Bahuga Kabupaten Way Kanan,

C. Kegunaan Penelitian

Penelitian diharapkan dapat berguna bagi:

- (1) petani karet, sebagai bahan informasi untuk mengetahui keadaan pasar terutama tentang harga karet dan peluang pasar,
- (2) dinas atau instansi terkait, sebagai bahan pertimbangan dalam merumuskan kebijakan dalam rangka meningkatkan produksi dan pengembangan tanaman karet di Propinsi Lampung,
- (3) peneliti lain, sebagai sumber pustaka dan bahan pembanding (literatur) pada waktu yang akan datang.

D. Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini dibatasi pada perkebunan karet rakyat di Kecamatan Bahuga Kabupaten Way Kanan, yaitu perkebunan tanaman menghasilkan (TM) karet rakyat. Fokus penelitian adalah bahan olah karet dengan spesifikasi *lump*, yang terbagi atas tiga jenis, yaitu karet kering 1 minggu dengan kadar karet kering (KKK) 30-40% atau karet yang ditiriskan selama satu minggu, karet kering 2 minggu (KKK 48-55%), yaitu karet yang ditiriskan selama dua minggu, dan karet kering 1 bulan (KKK 60-65%), yaitu karet yang ditiriskan selama empat minggu. *Cup lump* dikumpulkan selama empat hari dan ditiriskan sesuai dengan kadar karet kering masing-masing sebelum dijual ke pedagang (pengumpul) dalam bentuk “tahu karet” (berat satu “tahu karet” berkisar antara 65 sampai 100 kilogram). Lembaga peranta karet menjual tahu karet dalam bentuk yang sama (tidak ada pengolahan lanjut) dengan kuantitas lebih besar (ratusan ton), dan konsumen akhir penelitian adalah pabrik pengolah karet (*crumb rubber*) di Palembang. Penelitian hanya membahas efisiensi pemasaran karet rakyat dari petani kepada pedagang pada berbagai tingkat di Kecamatan Bahuga Kabupaten Way Kanan.